



## Sejarah Perbandingan Manajemen Pendidikan

Retno Ambar Wati<sup>1\*</sup>, Atik Likai Tanjua<sup>2</sup>, Kristanti Olivia<sup>3</sup>, Asiyah<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [retnoambarwati1227@gmail.com](mailto:retnoambarwati1227@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study aims to analyze the contribution of classical and modern management theories in establishing the foundations of educational management in Indonesia. The study focuses on Frederick W. Taylor's scientific management theory, Henri Fayol's administrative theory, Max Weber's bureaucracy theory, and Peter F. Drucker's modern management theory. The research method used is library research with a content analysis approach, which examines relevant literature in the form of books, journals, and articles. The results of the study show that Taylor emphasizes work efficiency through systematic procedures, Fayol emphasizes the importance of managerial functions (planning, organizing, directing, controlling), Weber emphasizes order and formal legitimacy through rational rules, while Drucker focuses more on achieving vision, innovation, and empowering people as knowledge workers. In general, the theories of Taylor, Fayol, and Weber provide a classical foundation for educational management with an orientation towards structure, efficiency, and rules, while Drucker provides a modern foundation that emphasizes flexibility, innovation, and social relevance. Thus, a combination of classical and modern theories can be used as a strategic basis to strengthen Indonesian educational management to be more adaptive in facing global challenges and the digital era.*

**Keywords:** *Classical Management Theory; Educational Management; Efficiency and Innovation; Management Development Figures; Modern Management Theory*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi teori manajemen klasik dan modern dalam membangun dasar manajemen pendidikan di Indonesia. Kajian difokuskan pada teori manajemen ilmiah Frederick W. Taylor, teori administratif Henri Fayol, teori birokrasi Max Weber, serta manajemen modern Peter F. Drucker. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis isi, yaitu mengkaji literatur berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taylor menekankan efisiensi kerja melalui prosedur yang sistematis, Fayol menekankan pentingnya fungsi-fungsi manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian), Weber menekankan keteraturan dan legitimasi formal melalui aturan rasional, sedangkan Drucker lebih berfokus pada pencapaian visi, inovasi, serta pemberdayaan manusia sebagai *knowledge workers*. Secara umum, teori Taylor, Fayol, dan Weber memberikan fondasi klasik bagi manajemen pendidikan dengan orientasi pada struktur, efisiensi, dan aturan, sementara Drucker memberikan landasan modern yang menekankan fleksibilitas, inovasi, dan relevansi sosial. Dengan demikian, kombinasi antara teori klasik dan modern dapat dijadikan pijakan strategis untuk memperkuat manajemen pendidikan Indonesia agar lebih adaptif dalam menghadapi tantangan global dan era digital.

**Kata kunci:** Efisiensi dan Inovasi; Manajemen Pendidikan; Teori Manajemen Klasik; Teori Manajemen Modern; Tokoh Perkembangan Manajemen

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sektor strategis yang memegang peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, serta mampu menjawab tantangan zaman. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor kurikulum, tenaga pendidik, maupun peserta didik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh manajemen yang diterapkan dalam lembaga pendidikan. Manajemen pendidikan yang baik akan mengarahkan setiap komponen pendidikan agar bergerak secara sinergis menuju tujuan bersama, yakni peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Djalilov (2025) yang menegaskan bahwa perkembangan teori manajemen, baik klasik maupun modern, tetap

relevan ketika diadaptasikan dalam konteks pendidikan kontemporer yang dinamis.

Sejarah perkembangan manajemen tidak dapat dilepaskan dari kontribusi tokoh-tokoh besar seperti Frederick Winslow Taylor, Henri Fayol, Max Weber, dan Peter Drucker. Masing-masing tokoh membawa gagasan yang berbeda sesuai dengan konteks sosial-ekonomi pada zamannya. Taylor dengan teori manajemen ilmiahnya menekankan pada efisiensi dan produktivitas kerja melalui studi ilmiah terhadap proses kerja. Pendekatan ini, bila diterapkan dalam dunia pendidikan, dapat terlihat pada penataan jadwal pelajaran, pembagian tugas guru yang proporsional, serta penerapan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Henri Fayol, yang dikenal sebagai Bapak Manajemen Administratif, menawarkan kerangka manajerial berupa lima fungsi utama yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian serta 14 prinsip manajemen. Dalam konteks pendidikan, teori Fayol berperan penting dalam membentuk tata kelola sekolah atau perguruan tinggi yang sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan. Kepala sekolah, misalnya, perlu merencanakan program kerja, mengorganisasi guru dan staf, mengarahkan pelaksanaan pembelajaran, mengoordinasikan kegiatan intra maupun ekstra kurikuler, serta mengendalikan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Sementara itu, Max Weber memperkenalkan teori birokrasi yang menekankan pentingnya aturan formal, hierarki, dan profesionalisme. Weber melihat birokrasi sebagai bentuk organisasi paling rasional karena menjamin keteraturan, prediktabilitas, dan stabilitas. Dalam pendidikan, gagasan Weber tampak jelas pada struktur kelembagaan sekolah atau universitas yang memiliki pembagian wewenang dan tanggung jawab, mulai dari kepala sekolah/rektor, wakil kepala/dekan, guru/dosen, hingga staf administrasi. Walaupun birokrasi sering dikritik sebagai sistem yang kaku, pada kenyataannya ia tetap menjadi fondasi penting dalam menjaga akuntabilitas dan keteraturan dalam pengelolaan pendidikan.

Pada era modern, Peter F. Drucker hadir dengan pendekatan manajemen yang lebih humanis dan visioner. Drucker memperkenalkan konsep *Management by Objectives* (MBO), yakni manajemen berbasis tujuan yang mengedepankan partisipasi, inovasi, dan orientasi pada hasil. Dalam pendidikan, konsep Drucker relevan untuk mendorong pencapaian visi-misi lembaga, meningkatkan partisipasi guru dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan, serta mengembangkan budaya inovasi dalam proses pembelajaran. Drucker juga menekankan peran guru dan dosen sebagai *knowledge workers* yang menjadi aset intelektual utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, teori Taylor, Fayol, Weber, dan Drucker dapat saling melengkapi dalam manajemen pendidikan. Taylor berkontribusi pada aspek efisiensi operasional, Fayol

menekankan pentingnya fungsi manajerial, Weber memberikan kerangka struktural dan aturan formal, sementara Drucker mendorong inovasi dan efektivitas. Di era globalisasi dan digitalisasi, sintesis dari keempat teori tersebut sangat dibutuhkan agar manajemen pendidikan mampu beradaptasi dengan perubahan, menjawab tantangan abad ke-21, serta menghasilkan generasi yang unggul dan kompetitif.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan teori manajemen klasik maupun modern. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan komparatif, dengan tujuan menganalisis persamaan, perbedaan, serta relevansi teori manajemen Taylor, Fayol, Weber, dan Drucker dalam konteks pendidikan. Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap, yakni identifikasi literatur, pencatatan informasi penting, analisis isi (*content analysis*), serta sintesis untuk menarik kesimpulan. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi masing-masing teori dalam membentuk dasar manajemen pendidikan, sekaligus menegaskan relevansinya terhadap tuntutan pendidikan modern di Indonesia.

## 3. TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Manajemen Ilmiah Frederick W. Taylor dalam Konteks Pendidikan**

Frederick Winslow Taylor (1856–1915) dikenal sebagai Bapak Manajemen Ilmiah (Father of Scientific Management). Teori manajemen ilmiah yang dikemukakannya berangkat dari gagasan bahwa pekerjaan manusia dapat diatur secara rasional dan sistematis melalui penerapan metode ilmiah. Taylor berupaya menggantikan sistem kerja tradisional yang masih berdasarkan kebiasaan atau intuisi dengan sistem kerja yang terukur, efisien, dan dapat diprediksi.

Prinsip utama yang diajukan Taylor adalah studi ilmiah terhadap pekerjaan menekankan bahwa setiap aktivitas kerja harus dianalisis secara ilmiah untuk menemukan cara terbaik dalam melaksanakannya. Selain itu, seleksi dan pelatihan pekerja perlu dilakukan dengan memilih karyawan sesuai dengan kompetensinya serta memberikan pelatihan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan mereka. Kerja sama antara manajer dan pekerja juga menjadi aspek penting, di mana kedua pihak harus berkolaborasi secara harmonis demi mencapai produktivitas yang optimal. Terakhir, pembagian kerja yang jelas harus diterapkan, di mana

manajer bertanggung jawab dalam perencanaan dan pengawasan, sedangkan pekerja berfokus pada pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan, teori Taylor dapat diterapkan pada beberapa aspek berikut:

a. Efisiensi dalam Proses Belajar-Mengajar

Guru dapat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang secara sistematis, dengan alokasi waktu yang terukur untuk setiap kegiatan belajar. Misalnya, pembagian waktu 10 menit untuk apersepsi, 20 menit untuk penyampaian materi inti, dan 10 menit untuk evaluasi singkat. Hal ini sejalan dengan prinsip Taylor yang menekankan efisiensi waktu dan gerakan.

b. Seleksi dan Pelatihan Guru

Lembaga pendidikan perlu menempatkan guru sesuai bidang keahliannya. Guru juga perlu mengikuti pelatihan berkala agar mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Ini sesuai dengan prinsip Taylor tentang pentingnya seleksi dan pelatihan tenaga kerja agar lebih produktif.

c. Pembagian Tugas Administratif

Taylor menekankan adanya pembagian kerja yang jelas. Dalam sekolah, kepala sekolah berfungsi sebagai perencana dan pengawas, sementara guru melaksanakan proses pembelajaran, staf administrasi mengelola dokumen, dan pustakawan bertanggung jawab pada layanan literasi. Struktur kerja yang jelas ini dapat mencegah tumpang tindih tugas serta meningkatkan efisiensi lembaga.

d. Supervisi dan Evaluasi Kinerja

Penerapan *scientific management* juga terlihat dalam supervisi akademik. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap kinerja guru dengan instrumen penilaian tertentu (misalnya rubrik observasi kelas). Evaluasi kinerja dilakukan secara objektif berdasarkan indikator terukur, bukan sekadar penilaian subjektif.

Meskipun demikian, teori Taylor juga memiliki keterbatasan dalam dunia pendidikan. Jika diterapkan secara kaku, pendekatan ini dapat mengabaikan aspek emosional dan kreativitas guru maupun siswa. Oleh karena itu, prinsip Taylor sebaiknya dipadukan dengan teori manajemen modern yang lebih humanis agar efisiensi tidak mengorbankan kualitas interaksi pendidikan.

### **Teori Manajemen Administratif Henri Fayol dalam Konteks Pendidikan**

Henri Fayol (1841–1925) dikenal sebagai Bapak Teori Administrasi Klasik. Berbeda dengan Frederick W. Taylor yang fokus pada efisiensi kerja di tingkat operasional, Fayol lebih menekankan pada fungsi manajemen di tingkat administrasi. Ia memperkenalkan lima fungsi

utama manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemberian perintah (*commanding*), pengoordinasian (*coordinating*), dan pengendalian (*controlling*). Selain itu, Fayol juga merumuskan 14 prinsip manajemen yang hingga kini masih menjadi acuan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Dalam konteks lembaga pendidikan, teori Fayol sangat relevan karena pendidikan adalah sebuah organisasi yang kompleks, melibatkan berbagai sumber daya manusia, sarana, prasarana, dan regulasi. Penerapan teori Fayol dalam pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Sekolah atau perguruan tinggi harus menyusun rencana strategis, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Misalnya, perencanaan program kurikulum, pengembangan kompetensi guru, hingga rencana akreditasi. Perencanaan yang matang akan mengarahkan lembaga pendidikan pada pencapaian visi dan misi.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fayol menekankan pentingnya struktur organisasi yang jelas. Dalam pendidikan, kepala sekolah atau rektor perlu mengatur pembagian tugas antara guru, dosen, staf administrasi, pustakawan, hingga tenaga kependidikan lain. Pengorganisasian yang baik mencegah terjadinya tumpang tindih kewenangan.

c. Pemberian Perintah (*Commanding/Leading*) Dalam lembaga pendidikan, fungsi ini tampak pada kepemimpinan kepala sekolah atau dekan dalam memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan kepada guru serta staf. Arahan yang baik akan meningkatkan semangat kerja dan disiplin seluruh elemen lembaga pendidikan.

d. Pengoordinasian (*Coordinating*)

Koordinasi dalam pendidikan sangat penting untuk menyatukan berbagai kegiatan. Contohnya koordinasi antara guru mata pelajaran, bagian kesiswaan, dan orang tua dalam penyelenggaraan kegiatan sekolah. Hal ini selaras dengan prinsip Fayol tentang kesatuan arah (*unity of direction*).

e. Pengendalian (*Controlling*)

Lembaga pendidikan harus memiliki mekanisme evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, keuangan, maupun layanan akademik. Misalnya melalui supervisi kelas, audit mutu internal, dan rapat evaluasi rutin. Dengan kontrol yang baik, lembaga pendidikan dapat memastikan kualitasnya tetap terjaga. Keunggulan teori Fayol dalam pendidikan adalah memberikan kerangka kerja sistematis bagi pimpinan lembaga dalam mengelola seluruh sumber daya. Namun, teori ini juga memiliki keterbatasan karena

cenderung bersifat hierarkis dan kurang memperhatikan dinamika sosial-emosional di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, prinsip Fayol sebaiknya dipadukan dengan teori manajemen modern yang lebih partisipatif.

### **Teori Birokrasi Max Weber dan Pengaruhnya terhadap Tata Kelola Pendidikan**

Max Weber (1864–1920) memperkenalkan teori birokrasi sebagai model organisasi yang paling rasional, efisien, dan dapat diprediksi. Birokrasi menurut Weber ditandai oleh beberapa prinsip utama, yakni: adanya hierarki kewenangan yang jelas, pembagian kerja yang tegas, aturan tertulis yang baku, hubungan impersonal, serta rekrutmen berdasarkan kualifikasi teknis. Weber meyakini bahwa organisasi yang menggunakan prinsip birokrasi akan mampu mencapai stabilitas, keteraturan, dan efektivitas dalam jangka panjang.

Dalam konteks tata kelola pendidikan, teori Weber memiliki pengaruh besar. Pendidikan adalah sistem yang kompleks dan melibatkan banyak pemangku kepentingan, sehingga membutuhkan struktur organisasi yang jelas. Beberapa penerapan prinsip birokrasi Weber dalam pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Hierarki dan Struktur Organisasi**

Sekolah maupun universitas umumnya memiliki struktur hierarkis, mulai dari kementerian/dinas pendidikan, kepala sekolah/rektor, wakil kepala sekolah/dekan, guru/dosen, hingga staf administrasi. Hierarki ini memastikan adanya alur komando dan tanggung jawab yang jelas.

#### **b. Aturan Formal dan Standar Operasional**

Pengelolaan pendidikan modern tidak lepas dari keberadaan aturan tertulis, seperti kurikulum nasional, standar akreditasi, tata tertib sekolah, serta prosedur evaluasi pembelajaran. Aturan formal ini menjamin konsistensi dalam pelaksanaan pendidikan di berbagai lembaga.

#### **c. Pembagian Kerja dan Spesialisasi**

Weber menekankan pentingnya spesialisasi kerja. Dalam lembaga pendidikan, guru mengajar sesuai bidang keahliannya, staf tata usaha mengelola administrasi, pustakawan menangani literasi, sedangkan kepala sekolah mengatur kebijakan dan manajemen sekolah. Spesialisasi ini membuat lembaga lebih efisien.

#### **d. Rekrutmen Berbasis Kompetensi**

Prinsip Weber juga tampak pada proses seleksi tenaga pendidik. Guru atau dosen dipilih berdasarkan kualifikasi akademik dan sertifikasi profesional, bukan karena faktor subjektif. Dengan demikian, kualitas pendidikan dapat lebih terjamin.

e. Hubungan Impersonal

Birokrasi menekankan keputusan yang diambil berdasarkan aturan, bukan hubungan pribadi. Dalam pendidikan, hal ini tercermin dalam penilaian siswa yang harus objektif sesuai rubrik, bukan berdasarkan kedekatan personal dengan guru. Meski memberi banyak manfaat, teori birokrasi Weber juga menghadapi kritik. Birokrasi pendidikan sering dipandang terlalu kaku, berbelit-belit, dan lambat dalam merespons perubahan. Hal ini menjadi tantangan besar di era digital yang menuntut fleksibilitas dan inovasi. Oleh karena itu, tata kelola pendidikan perlu mengadaptasi prinsip birokrasi Weber dengan lebih dinamis agar tetap relevan.

**Konsep Manajemen Modern Peter Drucker dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Saat Ini**

Peter Ferdinand Drucker (1909–2005) dikenal luas sebagai Bapak Manajemen Modern. Pemikiran Drucker menandai pergeseran paradigma dari manajemen yang kaku dan mekanistik menuju manajemen yang lebih fleksibel, humanis, dan berbasis tujuan. Salah satu gagasan utamanya adalah konsep *Management by Objectives* (MBO), yakni proses manajemen yang menekankan penetapan tujuan yang jelas, terukur, dan disepakati bersama antara pimpinan dan anggota organisasi.

Bagi Drucker, keberhasilan organisasi tidak hanya bergantung pada pencapaian efisiensi, tetapi juga pada kemampuan untuk berinovasi, memanfaatkan pengetahuan, dan mengembangkan potensi manusia. Ia memperkenalkan istilah *knowledge workers*, yaitu pekerja berbasis pengetahuan yang menjadi aset utama dalam organisasi modern. Dalam konteks manajemen pendidikan, konsep Drucker sangat relevan untuk menjawab tantangan abad ke-21. Beberapa penerapan ide Drucker dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Manajemen Berbasis Tujuan (MBO)

Sekolah atau universitas perlu menetapkan visi, misi, dan tujuan strategis yang jelas, kemudian melibatkan seluruh komponen kepala sekolah, guru, staf, siswa, hingga orang tua dalam proses pencapaiannya. Misalnya, program peningkatan literasi digital sekolah bisa dijadikan tujuan bersama, dengan indikator yang terukur.

b. Pengembangan Tenaga Pendidik sebagai *Knowledge Workers*

Drucker menekankan pentingnya guru dan dosen sebagai aset intelektual. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mendukung pengembangan profesionalisme tenaga pendidik melalui pelatihan, penelitian, dan kesempatan inovasi dalam pembelajaran.

c. Orientasi pada Inovasi dan Perubahan

Dunia pendidikan saat ini dituntut beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat global. Konsep Drucker mendorong lembaga pendidikan untuk terus berinovasi, baik dalam metode pembelajaran daring, kurikulum berbasis kompetensi, maupun model evaluasi pembelajaran.

d. Pemberdayaan dan Partisipasi

Konsep Drucker mendorong kepemimpinan yang partisipatif. Kepala sekolah atau rektor bukan hanya pengendali, tetapi juga fasilitator yang mendorong kolaborasi. Misalnya, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan mengenai kurikulum, atau memberi ruang kepada siswa untuk ikut merancang kegiatan sekolah.

e. Fokus pada Hasil dan Dampak Sosial

Drucker menekankan bahwa organisasi harus memberi kontribusi nyata bagi masyarakat. Dalam pendidikan, hal ini berarti keberhasilan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari kontribusi lulusan dalam masyarakat, etika, serta keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Dengan demikian, pemikiran Drucker memberi landasan kuat bagi tata kelola pendidikan modern. Ia tidak hanya menekankan pada aspek manajerial, tetapi juga pada pemberdayaan manusia, inovasi, dan tujuan sosial yang menjadikan pendidikan lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

## **Persamaan dan Perbedaan Teori Manajemen Taylor, Fayol, Weber, dan Drucker dalam Pendidikan**

### ***Persamaan***

Meskipun dikembangkan dalam periode sejarah yang berbeda, teori manajemen Taylor, Fayol, Weber, dan Drucker memiliki sejumlah titik temu ketika diaplikasikan dalam pendidikan. Pertama, keempatnya sama-sama menekankan pentingnya efisiensi dan efektivitas dalam mengelola organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Taylor berfokus pada efisiensi kerja guru dan staf, Fayol pada fungsi administratif kepala sekolah, Weber pada aturan dan prosedur tata kelola pendidikan, sedangkan Drucker pada pencapaian tujuan melalui partisipasi semua pihak. Kedua, teori-teori tersebut mengakui pentingnya struktur organisasi yang jelas. Dalam pendidikan, hal ini tercermin dalam pembagian tugas yang teratur antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga siswa sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Ketiga, semua teori menggarisbawahi perlunya peran kepemimpinan. Taylor menekankan pemimpin sebagai pengendali kerja, Fayol melihatnya sebagai perencana dan pengorganisasi, Weber menempatkan pemimpin sebagai figur yang mematuhi aturan, sedangkan Drucker menganggap pemimpin sebagai fasilitator tujuan bersama.

### **Perbedaan**

Meski memiliki persamaan, terdapat pula perbedaan mendasar di antara teori- teori tersebut.

a. Pendekatan terhadap manusia dalam organisasi.

Taylor cenderung melihat manusia sebagai mesin yang harus diatur melalui standar kerja ilmiah. Fayol lebih menekankan fungsi manajerial secara menyeluruh, sehingga manusia dipandang sebagai bagian integral dari proses administrasi. Weber menekankan hubungan formal yang kaku dengan peran individu dibatasi oleh aturan birokrasi. Drucker justru menggeser fokus ke arah manusia sebagai *knowledge workers* yang menjadi aset utama organisasi pendidikan.

b. Tujuan utama manajemen

Menurut Taylor, tujuan utama manajemen adalah mencapai efisiensi kerja melalui penerapan metode yang sistematis. Fayol memandang tujuan manajemen sebagai keberhasilan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Weber menekankan keteraturan organisasi serta legitimasi yang dibangun melalui penerapan aturan yang rasional dan birokratis. Sementara itu, Drucker lebih menekankan pada pencapaian visi, inovasi, serta dampak sosial pendidikan, sehingga manajemen tidak hanya berfokus pada struktur dan aturan, tetapi juga pada pemberdayaan manusia dan relevansi terhadap perubahan zaman.

c. Fleksibilitas terhadap perubahan

Dari aspek fleksibilitas terhadap perubahan, teori manajemen Taylor, Fayol, dan Weber cenderung bersifat kaku karena lahir pada era industrialisasi awal yang menekankan struktur, efisiensi, dan aturan yang ketat. Sebaliknya, Drucker menawarkan pendekatan yang lebih modern dengan menekankan adaptasi terhadap perubahan zaman, pentingnya inovasi, serta pengembangan potensi manusia yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Taylor, Fayol, dan Weber memberikan fondasi klasik bagi manajemen pendidikan melalui penekanan pada keteraturan dan efisiensi, sedangkan Drucker melengkapi dengan perspektif modern yang berorientasi pada inovasi, tujuan sosial, dan pemberdayaan manusia.

### **Relevansi Teori-Teori Manajemen bagi Manajemen Pendidikan Modern di Indonesia**

Dalam konteks pendidikan modern di Indonesia, teori manajemen klasik maupun modern tetap memiliki relevansi sebagai pijakan pengelolaan sekolah dan perguruan tinggi. Masing-masing teori memberikan sumbangan konseptual yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan zaman.

Pertama, teori manajemen ilmiah Frederick W. Taylor relevan dalam upaya meningkatkan efisiensi kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Misalnya, penggunaan standar operasional prosedur (SOP) dalam administrasi sekolah, manajemen waktu dalam proses belajar mengajar, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong efektivitas pengelolaan pendidikan berbasis data.

Kedua, teori manajemen administratif Henri Fayol tetap relevan karena menekankan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Kepala sekolah dan rektor dapat menggunakan kerangka Fayol untuk menyusun rencana strategis pendidikan, mengelola sumber daya manusia, serta mengawasi pelaksanaan kurikulum. Dalam konteks desentralisasi pendidikan di Indonesia, teori Fayol memberi dasar bagi pimpinan lembaga pendidikan untuk menjalankan otonomi secara efektif. Ketiga, teori birokrasi Max Weber masih berperan penting terutama dalam aspek tata kelola yang menuntut keteraturan, kepastian hukum, dan akuntabilitas. Sistem akreditasi sekolah dan perguruan tinggi, manajemen keuangan berbasis transparansi, serta regulasi nasional seperti Standar Nasional Pendidikan (SNP) mencerminkan implementasi teori birokrasi Weber. Namun demikian, praktik birokrasi yang terlalu kaku sering kali perlu disesuaikan agar tidak menghambat inovasi di sekolah. Keempat, konsep manajemen modern Peter Drucker sangat relevan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Gagasannya tentang *management by objectives* mendorong sekolah untuk menetapkan tujuan terukur, seperti peningkatan literasi digital siswa. Pandangannya mengenai *knowledge workers* juga penting, sebab guru dipandang sebagai aset intelektual yang harus dikembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Dalam konteks transformasi digital pendidikan Indonesia, konsep Drucker mendorong pengembangan inovasi, kepemimpinan partisipatif, dan fokus pada hasil belajar yang berdampak pada masyarakat.

Dengan demikian, teori manajemen Taylor, Fayol, Weber, dan Drucker memiliki relevansi yang saling melengkapi. Jika Taylor menekankan efisiensi, Fayol memberikan kerangka administratif, Weber menjamin keteraturan melalui birokrasi, maka Drucker menambahkan perspektif inovasi dan pemberdayaan manusia. Kombinasi keempatnya dapat memperkuat sistem pendidikan Indonesia dalam mencapai kualitas, pemerataan, dan daya saing global.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori manajemen dari Taylor, Fayol, Weber, dan Drucker memberikan kontribusi penting dalam membangun dasar keilmuan sekaligus praktik manajemen pendidikan modern di Indonesia. Taylor melalui manajemen ilmiahnya menekankan efisiensi kerja dan penerapan prosedur sistematis yang relevan dalam pengelolaan waktu, sumber daya, serta proses belajar mengajar. Fayol dengan teori manajemen administratif menawarkan kerangka fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang hingga kini masih menjadi acuan dalam kepemimpinan lembaga pendidikan. Weber melalui teori birokrasi menekankan pentingnya aturan, hierarki, dan legitimasi formal yang sesuai dengan tata kelola pendidikan, khususnya dalam hal akuntabilitas dan transparansi. Sementara itu, Drucker sebagai Bapak Manajemen Modern menambahkan perspektif inovasi, penerapan *management by objectives*, serta pemberdayaan guru sebagai *knowledge workers* yang sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Keempat teori tersebut memiliki persamaan dalam menekankan pentingnya manajemen yang efektif dan kepemimpinan yang terarah, namun berbeda dalam memandang manusia, tujuan organisasi, serta fleksibilitas terhadap perubahan. Dengan demikian, kombinasi dari keempat teori dapat menjadi fondasi yang kuat untuk memperkuat manajemen pendidikan di Indonesia agar lebih adaptif dalam menghadapi tantangan global.

Bagi lembaga pendidikan, penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen klasik dan modern secara seimbang, di mana efisiensi dan aturan tetap dijaga, namun inovasi serta pemberdayaan sumber daya manusia dijadikan prioritas utama. Bagi tenaga pendidik, pemahaman bahwa peran mereka bukan hanya sebagai pelaksana kebijakan, melainkan juga sebagai *knowledge workers* yang berkontribusi besar terhadap pengembangan kualitas pendidikan, perlu terus ditumbuhkan. Pemerintah pun memiliki tanggung jawab untuk memperkuat kebijakan pendidikan yang adaptif, transparan, serta berorientasi pada hasil dan dampak sosial agar sistem pendidikan Indonesia semakin relevan dengan kebutuhan zaman. Sementara itu, bagi peneliti dan akademisi, penelitian lanjutan mengenai implementasi teori-teori manajemen dalam konteks pendidikan Indonesia sangat diperlukan, khususnya dalam menghadapi transformasi digital dan tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

## DAFTAR REFERENSI

- Adler, P. S. (2023). *Drucker's knowledge workers and the future of educational management*. *Management Learning*, 54(4), 521–539.
- Albrow, M. (2023). *Bureaucracy revisited: Rationality in contemporary organizations*. Cambridge: Polity Press.
- Arifin, I., & Barnawi. (2023). *Manajemen pendidikan: Teori dan praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Beetham, D. (2024). *Bureaucracy* (3rd ed.). London: Routledge.
- Bush, T. (2023). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Carroll, B., & Gillen, D. (2025). *Revisiting Fayol: Administrative theory and its implications for schools*. *Journal of Educational Administration and History*, 57(1), 67–82.
- Craig, J. B., & Moores, K. (2024). *The science of business*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Dimmock, C., & Goh, J. (2025). *Leadership for educational change: Drucker's relevance today*. *Educational Management Administration & Leadership*, 53(2), 310–328.
- Djalilov, J. (2025). *The evolution of management theory: A literature review*. ACOPEN UMSIDA.
- Drucker Institute. (2023). *The Drucker difference in education*. Claremont Graduate University.
- Eacott, S. (2023). *School leadership and the problem of objectives*. London: Bloomsbury Publishing.
- Fullan, M. (2023). *Leading in a culture of change* (Updated ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Gurr, D. (2024). *Teachers as knowledge workers: Implications for school management*. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(3), 411–430.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2023). *Well-being in schools: Three forces shaping 21st century education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayat, R., & Fitria, H. (2024). *Drucker's modern management and its application in Indonesian education*. *International Journal of Educational Development in Asia*, 5(1), 55–70.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2023). *Educational administration: Theory, research, and practice* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Maciariello, J. A. (2023). *Drucker's lost art of management*. New York: McGraw-Hill.
- Newton, C. (2024). *Knowledge workers and education management: Revisiting Drucker in the digital era*. *Journal of Educational Change*, 25(2), 187–204.
- OpenStax. (2025). *Principles of management*. Houston: Rice University.
- Prasojo, L. D., & Riyanto, Y. (2023). *Birokrasi pendidikan dan akuntabilitas sekolah di Indonesia*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 15(2), 112–127.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2023). *Management* (15th ed.). Harlow: Pearson Education.

- Sari, N. P., & Gunawan, I. (2024). *Administrative management in Indonesian schools: Revisiting Fayol's principles*. *Journal of Educational Management and Leadership*, 9(1), 15–29.
- Spillane, J. P. (2024). *Distributed leadership and Drucker's vision: A modern synthesis*. *Leadership and Policy in Schools*, 23(1), 45–61.
- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2023). *Kebijakan pendidikan: Kajian analisis implementasi di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Wilson, D., & Post, M. (2024). *Classical and modern management approaches in schools: A comparative perspective*. *International Journal of Educational Management*, 38(2), 245–263.
- Witzel, M. (2024). *A history of management thought*. London: Routledge.
- Wren, D. A., & Bedeian, A. G. (2023). *The evolution of management thought* (9th ed.). Hoboken: Wiley.